

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel, (Ghozali,2011). Variabel yang digunakan meliputi variabel pertumbuhan ekonomi, pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD dan pendapatan lain daerah. Dari data satu variabel dependen dan empat variabel independen tersebut, diujilah pengujian statistik deskriptif, maka diperoleh hasil sesuai tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pertumbuhan ekonomi	26	3.14	7.68	5.5084	1.25409
pajak daerah	26	511.29	156861.00	22708.0746	33538.76530
retribusi daerah	26	3025.97	21142.00	11948.3793	5024.33957
pendapatan bumd	26	.00	36671.90	4365.1706	6910.29522
pendapatan lain	26	.00	21993.00	7229.4212	5638.85531
Valid N (listwise)	26				

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

1. Output tabel 3 di atas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang akan diteliti berjumlah 26 sampel. PDRB sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi memiliki nilai mean atau rata-ratanya sebesar 5.5084 yang artinya rata-rata kontribusi Kota Bandar Lampung dan Kota Metro terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung sebesar 5.508% dengan nilai maksimum sebesar 7.68% pada tahun 2004 oleh Kota Bandar Lampung. Nilai minimum 3.14% pada tahun 2001 oleh Kota Bandar Lampung. Dengan standar deviasi 1.25409 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah +1.25409, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah -1.25409 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah 1.25%.
2. Variabel independen pajak daerah berjumlah 26 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 2.270.807.460. Nilai maksimum sebesar Rp 156.861.000.000 pada tahun 2012 oleh Kota Bandar Lampung. Nilai minimum sebesar Rp 511.290.000 pada tahun 2000 oleh Kota Metro. Dengan standar deviasi Rp 33.538.765.300 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel pajak daerah sebesar +Rp 33.538.765.300, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel pajak daerah sebesar – Rp 33.538.765.300.
3. Variabel retribusi daerah berjumlah 26 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 11.948.379.300. Nilai maksimum sebesar Rp 21.142.000.000

pada tahun 2012 oleh Kota Bandar Lampung. Nilai minimum sebesar Rp 302.597.000 pada tahun 2000 oleh Kota Metro. Dengan standar deviasi Rp 5.024.339.570 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel retribusi daerah sebesar + Rp 5.024.339.570, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel retribusi daerah sebesar – Rp 5.024.339.570.

4. Variabel pendapatan BUMD berjumlah 26 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 4.365.170.600. Nilai maksimum sebesar Rp 36.671.900.000 pada tahun 2010 oleh Kota Metro.

Nilai minimum sebesar Rp 00 pada tahun 2000 oleh Kota Metro. Dengan standar deviasi Rp 6.910.295.220 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel pendapatan BUMD adalah + Rp 6.910.295.220, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel pendapatan BUMD adalah – Rp 6.910.295.220.

5. Variabel pendapatan lain daerah berjumlah 26 sample. Dengan nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 7.229.421.200. Nilai maksimum sebesar Rp 21.993.000.000 pada tahun 2012 oleh Kota Metro.

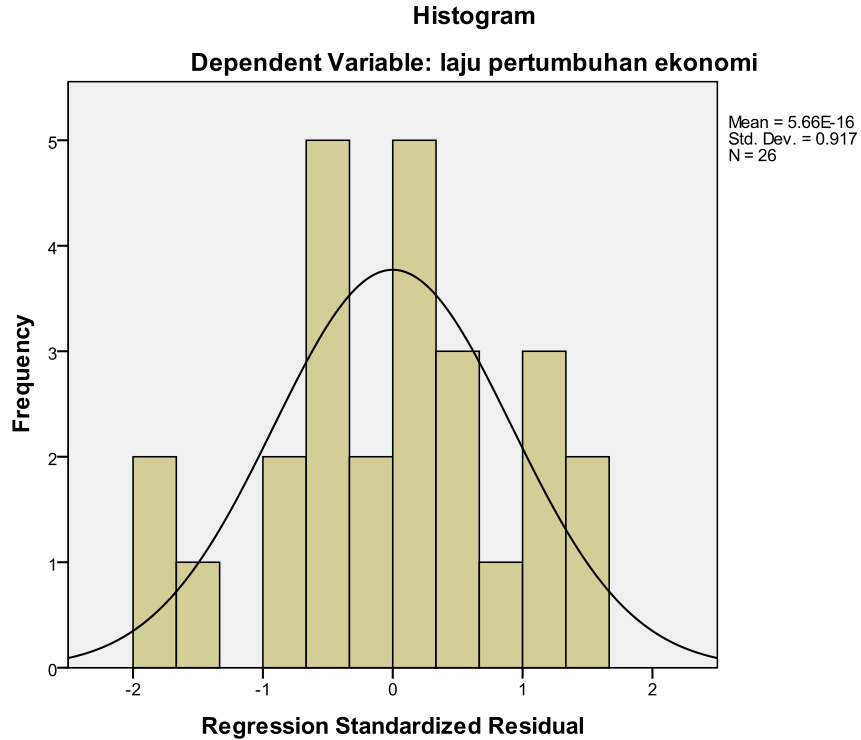
Nilai minimum sebesar Rp 00 pada tahun 2000 oleh Kota Metro. Dengan standar deviasi 5.638.855.310 yang berarti bahwa besar peningkatan maksimum rata-rata variabel pendapatan lain daerah adalah + Rp 5.638.855.310, sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel pendapatan lain daerah adalah – Rp 5.638.855.310.

Hasil ini menunjukkan bahwa tentang ukuran-ukuran statistik mengenai ukuran pusat, ukuran sebaran, dan ukuran lokasi dari persebaran/distribusi data masing-masing variabel bebas yaitu pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD dan pendapatan lain daerah. (Ghozali, 2011)

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

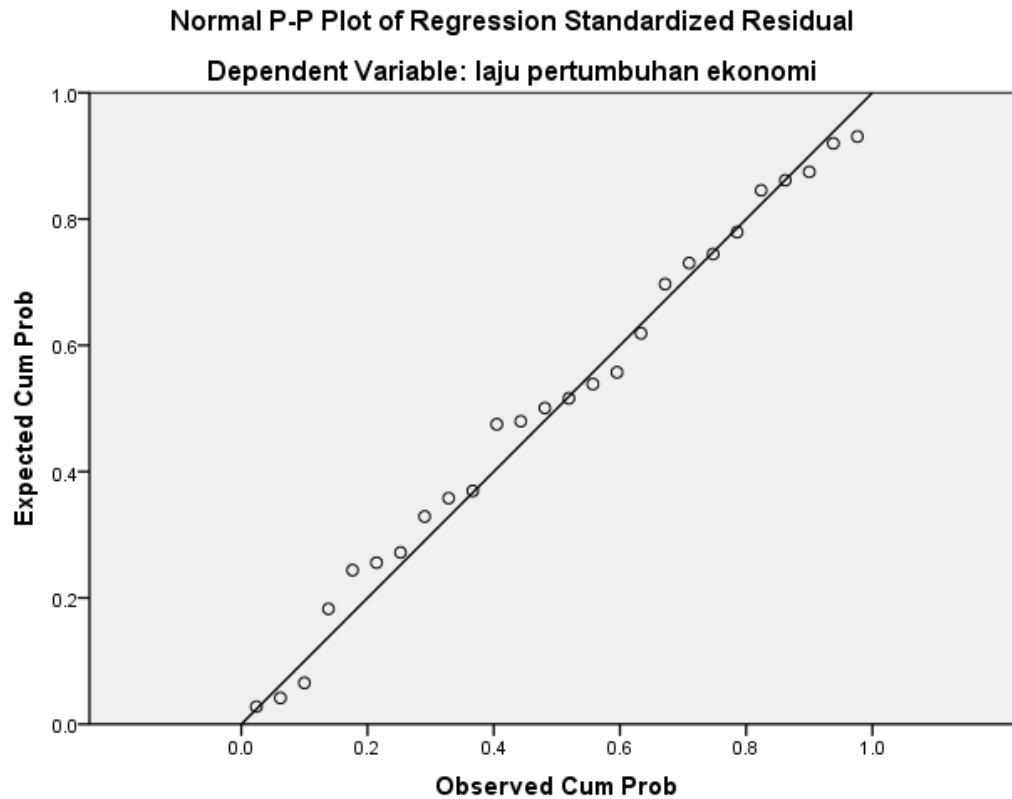
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik normal probability plot dan uji statistic non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S). Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.



Gambar 4. Grafik Histogram

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini didukung dengan gambar pada *normal probability plot* dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Berikut tampilan *normal probability plot* yang ditunjukkan dalam gambar 3.



Gambar 5. Grafik Normal P-Plot Regression Standardized Residual

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dibawah 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.870	.551		5.209	.000		
	pajak daerah	5.141E-7	.000	.014	.075	.941	.521	1.921
	retribusi daerah	.000	.000	.834	2.611	.016	.174	5.761
	pendapatan bumd	-1.069E-5	.000	-.059	-.384	.705	.751	1.331
	pendapatan lain daerah	-7.321E-6	.000	-.033	-.133	.896	.287	3.479

a. Dependent Variable: laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD dan pendapatan lain daerah memiliki nilai *tolerance* berada di atas 0,1 yaitu sebesar 0.521, 0.174, 0.751, 0.287 dan nilai VIF dibawah angka 10 yaitu sebesar 1.921, 5.761, 1.331, 3.479 sehingga tidak ada gangguan multikolinieritas antar variabel independen tersebut.

4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, yang dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson dengan acuan sebagai berikut:

Tabel 5. Dasar Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_U = d = 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali, 2009

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test) untuk uji asumsi autokorelasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.793 ^a	.628	.557	.83431	2.020

a. Predictors: (Constant), pendapatan lain daerah, pendapatan bumd, retribusi daerah, pajak daerah

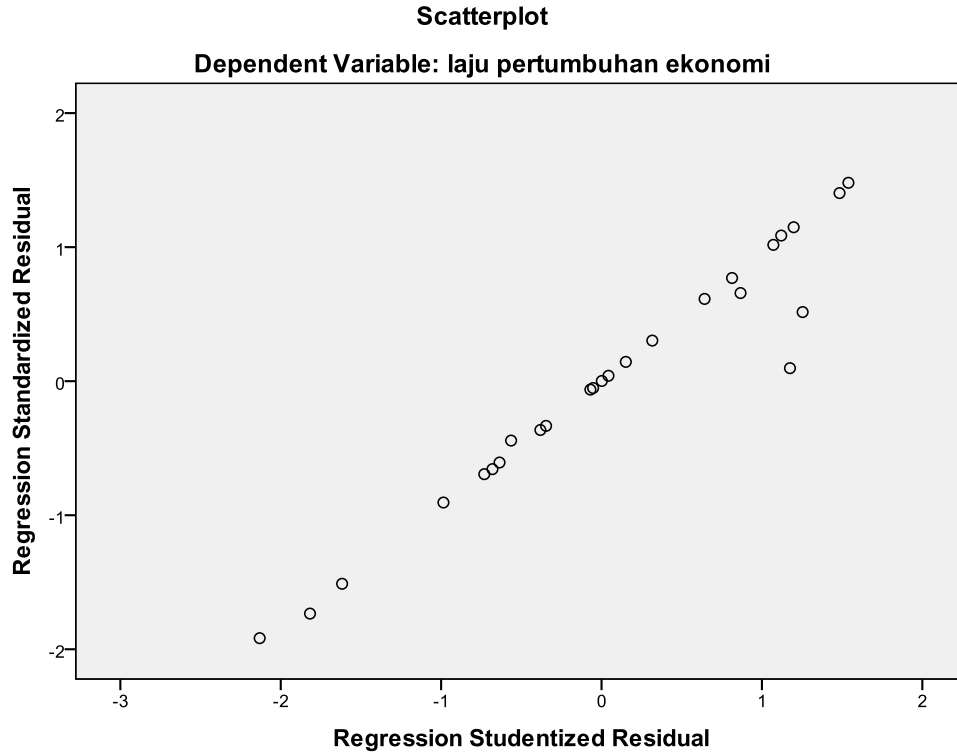
b. Dependent Variable: laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi jika mempunyai nilai *Durbin-Watson* (DW) yang berada di antara $d_U < d < 4 - d_U$. pada tabel 4.5 diatas variable pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD, pendapatan lain daerah memiliki nilai d_U sebesar 1.759, DW sebesar 2.020 dan $4 - d_U$ sebesar 2.241 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model tersebut.

4.2.4 Hasil Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi keridaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedatisitas. Penelitian ini menggunakan cara melihat grafik plot dan pengujian statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedatisitas.



Gambar 6. Grafik Scatterplot

Sumber: data yang telah diolah, *SPSS 20*

Melihat grafik scatterplot di atas, pola titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Spearman's rho

			Correlations				
			Unstan dardize d Residu al	pajak daerah	retribus i daerah	pendap atan bund	pendap atan lain daerah
Spearman's rho	Unstandardize d Residual	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	1.000 .846 26	.040 .846 26	-.045 .828 26	-.047 .820 26	-.083 .687 26
	pajak daerah	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	.040 .846 26	1.000 .000 26	.724** .000 26	.693** .000 26	.369 .064 26
	retribusi daerah	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	-.045 .828 26	.724** .000 26	1.000 .000 26	.960** .000 26	.881** .000 26
	pendapatan bund	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	-.047 .820 26	.693** .000 26	.960** .000 26	1.000 .000 26	.869** .000 26
	pendapatan lain daerah	Correlation Coefficient Sig. (2- tailed) N	-.083 .687 26	.369 .064 26	.881** .000 26	.869** .000 26	1.000 .000 26

Correlations

			Unstan dardize d Residu al	pajak daerah	retribus i daerah	pendap atan bund	pendap atan lain daerah
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.040	-.045	-.047	-.083
		Sig. (2-tailed)	.	.846	.828	.820	.687
		N	26	26	26	26	26
	pajak daerah	Correlation Coefficient	.040	1.000	.724**	.693**	.369
		Sig. (2-tailed)	.846	.	.000	.000	.064
	N	26	26	26	26	26	
	retribusi daerah	Correlation Coefficient	-.045	.724**	1.000	.960**	.881**
		Sig. (2-tailed)	.828	.000	.	.000	.000
	N	26	26	26	26	26	
	pendapatan bund	Correlation Coefficient	-.047	.693**	.960**	1.000	.869**
		Sig. (2-tailed)	.820	.000	.000	.	.000
	N	26	26	26	26	26	
	pendapatan lain daerah	Correlation Coefficient	-.083	.369	.881**	.869**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.687	.064	.000	.000	.
	N	26	26	26	26	26	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara variabel pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD dan pendapatan lainnya dengan *unstandardized residual* masing-masing menghasilkan nilai signifikansi 0,846, 0,828, 0,820, 0,687. Karena masing-masing nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji linear berganda. Uji regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan serta arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

H1: Pajak daerah berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Se-Kota di Provinsi Lampung.

H2 : Retribusi daerah berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Se-Kota di Provinsi Lampung.

H3 : Pendapatan BUMD berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Se-Kota di Provinsi Lampung.

H4 : Pendapatan lain daerah berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Se-Kota di Provinsi Lampung.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel hasil uji hipotesis dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Regresi linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.870	.551		5.209	.000
	pajak daerah	5.141E-7	.000	.014	.075	.941
	retribusi daerah	.000	.000	.834	2.611	.016
	pendapatan bumd	-1.069E-5	.000	-.059	-.384	.705
	pendapatan lain daerah	-7.321E-6	.000	-.033	-.133	.896

a. Dependent Variable: laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data yang telah diolah, *SPSS 20*

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{PDRB} = 2.870 + 5.141 \text{ E-}7 \text{ PD} + 0.000 \text{ RD} - 1.069 \text{ E-}5 \text{ BUMD} \\ - 7.321 \text{ E-}6 \text{ PL} + \varepsilon$$

Keterangan :

- PDRB : Laju Pertumbuhan Ekonomi Se- Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2012.
 PD : Total Pajak Daerah Se- Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2012.
 RD : Total Retribusi Daerah Se- Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2012.
 BUMD : Total pendapatan BUMD Se- Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2012.
 PLD : Total pendapatan lain-lain daerah yang sah Se- Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2012.
 ε : Standar Error.

Dari hasil persamaan regresi yang dibentuk, koefisien konstanta bernilai 2.870, artinya nilai laju pertumbuhan ekonomi akan bernilai 2.870 jika pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan BUMD, pendapatan lain daerah bernilai 0.

Tabel 9. Hasil Uji Anova

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.701	4	6.175	8.872	.000 ^a
	Residual	14.617	21	.696		
	Total	39.319	25			

a. Predictors: (Constant), pendapatan lain daerah, pendapatan bumd, retribusi daerah, pajak daerah

b. Dependent Variable: laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data yang telah diolah, *SPSS 20*

Dari hasil uji ANOVA atau F test didapat nilai F sebesar 8.872 dan tingkat probabilitas 0.000. Probabilitas model penelitian ini kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi Se-Kota di Provinsi Lampung.

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.628	.557	.83431

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.628	.557	.83431

a. Predictors: (Constant), pendapatan lain daerah, pendapatan bumd, retribusi daerah, pajak daerah

b. Dependent Variable: laju pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data yang telah diolah, *SPSS 20*

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda ini didukung oleh pengujian keberartian model regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan menggunakan pengujian koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai *Adjusted R²* agar dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik, (Ghozali, 2012). Berikut adalah tabel hasil uji pengujian tersebut:

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 8 di atas diperoleh angka R^2 (*R-squer*) sebesar 0.557 atau 55.70%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable bebas sebesar 55.70% atau variasi variable bebas yang digunakan dalam model penelitian (PD, RD, BUMD, PLD) mampu menjelaskan 55.70% variable terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) sedangkan sisanya 44.30% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

- **Hipotesis 1**

Pengaruh Pajak Daerah (PD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, koefisien regresi untuk variabel pajak daerah menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar $5.141 \text{ E-}7$. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh pajak daerah (PD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel pajak daerah (PD) sebesar 0.075 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1.721 dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) 95%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiel et al., (2010) yang memperoleh hasil bahwa besarnya pajak dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat selama tahun 1990-2010, Tao Zhang dan Heng-fu Zou (1997) dan Zulyanto (2010) yang memperoleh hasil yang positif mengenai alokasi sumber daya fiskal yang terdiri atas Pendapatan Asli Daerah yaitu pajak, retribusi, pendapatan BUMD, pendapatan lain-lain daerah terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Penelitian yang dilakukan Ernawati (2009) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara pajak daerah dengan pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Namun hasil penelitian yang tidak signifikan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Ekaristi (2009) mengindikasikan bahwa banyak daerah otonom yang tidak memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah dengan demikian, banyak daerah yang tergantung pada

Dana Alokasi Umum yang berasal dari pemerintah pusat, contohnya dana alokasi umum tahun 2012 untuk Kota Bandar Lampung sebesar Rp 762.655.000.000 dan Kota Metro Rp 330.158.000.000. Hal ini yang menyebabkan fenomena ilusi fiskal dalam kinerja anggaran pemerintah sehingga pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari Pajak, Retribusi, Pendapatan BUMD dan Pendapatan Lain Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta penelitian yang dilakukan Setiaji dan Adi (2007), Susilo dan Adi (2007) dalam Adi dan Ekaristi (2009) mengindikasikan bahwa pemerintah daerah tidak mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki sehingga menyebabkan tidak adanya peningkatan peran PAD yang signifikan seharusnya kontribusi PAD dapat menimbulkan kemandirian daerah serta pertumbuhan ekonomi dan bukan sebaliknya daerah semakin tergantung pada Dana Perimbangan pemerintah pusat.

Dengan demikian, pajak daerah (PD) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan jumlah pajak daerah sebesar 1 persen, maka laju pertumbuhan ekonomi daerah kota di Provinsi Lampung akan meningkat sebesar $5.141 \text{ E-}7$.

- **Hipotesis 2**

Pengaruh Retribusi Daerah (RD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, koefisien regresi untuk variabel retribusi daerah menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0.000. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh retribusi daerah (RD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel retribusi daerah sebesar 2.611 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 1.721 dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Retribusi Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Se-Kota Di Provinsi Lampung tahun 2000-2012.

- **Hipotesis 3**

Pengaruh Pendapatan BUMD (BUMD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, koefisien regresi untuk variabel pendapatan BUMD (BUMD) menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar 1.069 E-5. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh pendapatan BUMD (BUMD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel pendapatan BUMD sebesar 0.384 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1.721 dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) 95%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Davoodi dan Zou (1998) yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara alokasi sumber daya fiskal yang terdiri dari komponen Pendapatan Asli Daerah pendapatan BUMD terhadap pertumbuhan ekonomi di 46 negara berkembang. Serta penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Ekaristi (2009) mengindikasikan bahwa banyak daerah otonom yang tidak memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah dengan demikian, banyak daerah yang tergantung pada Dana Alokasi Umum yang berasal dari

pemerintah pusat yang menyebabkan fenomena ilusi fiskal dalam kinerja anggaran pemerintah sehingga pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari Pajak, Retribusi, Pendapatan BUMD dan Pendapatan Lain Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, pendapatan BUMD (BUMD) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan jumlah pendapatan BUMD sebesar 1 persen, maka laju pertumbuhan ekonomi daerah kota di Provinsi Lampung akan meningkat sebesar $1.069 \text{ E-}5$.

- **Hipotesis 4**

Pengaruh Pendapatan Lain Daerah (PLD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, koefisien regresi untuk variabel pendapatan lain daerah (PLD) menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar $7.321 \text{ E-}6$. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh pendapatan lain daerah (PLD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel pendapatan lain daerah (PLD) sebesar 0.133 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1.721 dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) 95%.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Davoodi dan Zou (1998) yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara alokasi sumber daya fiskal yang terdiri dari komponen Pendapatan Asli Daerah pendapatan lain-lain

daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di 46 negara berkembang serta penelitian yang dilakukan oleh Setiaji dan Adi (2007), Susilo dan Adi (2007) dalam Adi dan Ekaristi (2009) mengindikasikan bahwa pemerintah daerah tidak mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki sehingga menyebabkan tidak adanya peningkatan peran PAD yang signifikan seharusnya kontribusi PAD dapat menimbulkan kemandirian daerah serta pertumbuhan ekonomi dan bukan sebaliknya daerah semakin tergantung pada Dana Perimbangan pemerintah pusat.

Dengan demikian, pendapatan lain daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan jumlah pendapatan lain daerah sebesar 1 persen, maka laju pertumbuhan ekonomi daerah kota di Provinsi Lampung akan meningkat sebesar $7.321 \text{ E-}6$.